

# Upaya Perawatan Odgj Dengan Gangguan Proses Pikir Waham Dan Defisit Perawatan Diri Di Kecamatan Kampung Melayu Kota Bengkulu

Lola Emelia <sup>1)</sup>; Shasikirana Fitria <sup>2)</sup>; Novia Adillah <sup>3)</sup>; Putri Wulan Dari <sup>4)</sup>; Chesy Okta Wulandari <sup>5)</sup>; Resta Nopita Sari <sup>6)</sup>; Ade Herman Surya Direja <sup>7)</sup>  
(1,2,3,4,5,6,7) STIKES Tri Mandiri Sakti Bengkulu

Email : <sup>1</sup> [lola100203emelia@gmail.com](mailto:lola100203emelia@gmail.com) ; <sup>2</sup> [shasikiranafitria@gmail.com](mailto:shasikiranafitria@gmail.com) ; <sup>3</sup> [noviaadillah200@gmail.com](mailto:noviaadillah200@gmail.com) ; <sup>4</sup> [putriwulan905@gmail.com](mailto:putriwulan905@gmail.com) ; <sup>5</sup> [chesyoktawulandari1810@gmail.com](mailto:chesyoktawulandari1810@gmail.com) ; <sup>6</sup> [restanopita7703@gmail.com](mailto:restanopita7703@gmail.com) ; <sup>7</sup> [Adehermansuryadireja@gmail.com](mailto:Adehermansuryadireja@gmail.com)

## ARTICLE HISTORY

Received [06 December 2023]  
Revised [16 Januari 2024]  
Accepted [20 Januari 2024]

## KEYWORDS

Perawatan ODGJ, Gangguan Proses Pikir Waham, Defisit Perawatan Diri

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



## ABSTRAK

Waham adalah keyakinan yang keliru yang muncul karena membuat kesimpulan yang tidak tepat mengenai realitas luar, dan kemudian dipertahankan dengan keras. Ini adalah gangguan di mana seseorang mengalami penurunan atau distorsi dalam pemahaman realitas, sehingga sulit untuk membedakan antara kenyataan dan khayalan. Menangani gangguan pikiran waham sering dianggap sebagai tugas yang rumit. Metode : Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan Pengabdian Masyarakat ini adalah wawancara dengan ODGJ gangguan proses pikir waham dan defisit perawatan diri mendeskripsikan secara inti tentang pelaksanaan penanganan ODGJ yang dilakukan oleh tim kami di daerah kampung Melayu kota Bengkulu. Tujuan: untuk mengimplementasikan SP1 waham (identifikasi tanda dan gejala waham) pada orang dengan gangguan jiwa (ODGJ), Manfaat: untuk mengetahui gangguan jiwa yang di derita klien, untuk melakukan perawatan diri pada klien, untuk memberikan asupan makanan dan minuman. Hasil : Pada pertemuan ini, kehadiran Pasien ODGJ diakui saat acara dimulai dengan membuka sesi, di mana tim memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud penyelenggaraan acara. Langkah selanjutnya melibatkan pelaksanaan perawatan langsung terhadap Pasien ODGJ dengan penuh perhatian agar menghindari potensi resistensi dari pasien. Setelah itu, dilaksanakan sesi tanya jawab dan evaluasi.

## ABSTRACT

Delusions are erroneous beliefs that arise from making inappropriate conclusions about external reality, and are then fiercely defended. This is a disorder in which a person experiences a decrease or distortion in their understanding of reality, making it difficult to differentiate between reality and fantasy. Handling delusional thought disorders is often considered a complicated task. Method: The approach used in this Community Service activity is an interview with ODGJ, delusional thought process disorders and self-care deficits illustrate the essence of the implementation of ODGJ treatment carried out by our team in the Kampung Melayu city area, Bengkulu. Objective: to implement SP1 delusions (identification of signs and symptoms of delusions) in people with mental disorders (ODGJ), Benefits: to determine the mental disorders suffered by clients, to provide self-care to clients, to provide food and drink intake. Results: At this meeting, the presence of ODGJ patients was acknowledged when the event started by opening the session, where the team introduced themselves and explained the purpose of organizing the event. The next step includes carrying out direct care for ODGJ patients with full attention to avoid potential resistance from the patient. After that, a question and answer and evaluation session was held.

## PENDAHULUAN

Menurut definisi yang diberikan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), kesehatan mental mengacu pada keadaan di mana seseorang merasa sehat dan bahagia dalam menjalani kehidupannya. Ini melibatkan kemampuan untuk mengatasi tantangan hidup, menerima orang lain dengan penuh hati, dan menunjukkan sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain. WHO mencatat bahwa setidaknya satu dari empat individu di seluruh dunia mengalami masalah kesehatan mental, dan hal ini menjadi perhatian serius secara global. Menurut data WHO, sekitar 35 juta orang mengalami depresi, 60 juta mengalami gangguan bipolar, 21 juta mengalami skizofrenia, dan 47,5 juta mengalami gangguan dimensi. Menghadapi situasi ini, pada tahun 2014, Departemen Kesehatan Republik Indonesia (Depkes) melaporkan bahwa jumlah kasus gangguan mental di Indonesia mencapai 2,5 juta dari total populasi dewasa sekitar 150 juta orang. Selain itu, ada 1,74 juta orang yang mengalami gangguan mental emosional. Oleh karena itu, isu kesehatan mental menjadi tantangan serius yang memerlukan perhatian lebih untuk meningkatkan kesejahteraan mental masyarakat.

Menurut Sadock, psikosis dapat dikenali sebagai kesulitan dalam menilai realitas atau kegagalan dalam membedakan antara kenyataan dan imajinasi. Sebaliknya, Orygen Youth Health menjelaskan bahwa gangguan psikotik merupakan suatu sindrom yang mungkin muncul dalam berbagai konteks,

seperti gangguan skizofreniform, skizoafektif, intoksikasi obat, gangguan delusi, bipolar, depresi berat, psikosis singkat, skizofrenia, dan berbagai masalah kesehatan lain yang menunjukkan gejala serupa dengan gangguan psikotik.

DSM-5, yang merupakan edisi kelima dari Manual Diagnostik dan Statistik Gangguan Jiwa, mengategorikan manifestasi psikotik dalam kerangka spektrum skizofrenia dan gangguan psikotik lainnya. Gejala-gejala tersebut dianggap tidak konvensional ketika terjadi satu atau beberapa tanda, seperti delusi, halusinasi, disorganisasi pikiran, perilaku motorik yang tidak umum, dan gejala negatif. Gejala negatif mencakup keadaan yang tidak biasa yang terkait dengan skizofrenia, meskipun tidak sejelas pada gangguan psikotik lainnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa gangguan kejiwaan psikotik melibatkan berbagai sindrom yang menyebabkan kehilangan kemampuan untuk memahami realitas. Manifestasi dari gangguan tersebut mencakup gejala waham (delusi) serta halusinasi. Beberapa bentuk gangguan kejiwaan psikotik mencakup gangguan skizofreniform, gangguan skizoafektif, intoksikasi obat, gangguan delusi, gangguan bipolar, depresi berat, psikosis singkat, serta skizofrenia.

Saat ini, masalah kesehatan yang cukup serius adalah gangguan mental, yang sedang mengalami peningkatan prevalensi. Gangguan ini mencakup berbagai penyakit terkait, termasuk kondisi kronis seperti skizofrenia. Efeknya sangat terlihat dalam kemampuan berpikir individu, menyebabkan kesulitan dalam mengolah pikiran dengan jelas, mengelola emosi, dan berinteraksi sosial dengan orang lain bagi mereka yang mengidap skizofrenia. (Hairani, Kurniawan, Latif & Innudin, 2021). Skizofrenia adalah suatu bentuk gangguan mental yang serius dan kronis yang mempengaruhi berbagai aspek fungsi individu, seperti berpikir, berkomunikasi, merasakan, dan mengekspresikan emosi. Gangguan ini melibatkan pemikiran kacau, waham, dan perilaku yang tidak normal (Pardede & Ramadia, 2021). Skizofrenia adalah suatu kondisi kelainan otak yang mengakibatkan ketidaknormalan dalam proses komunikasi, distorsi realitas seperti halusinasi atau waham, perubahan emosi yang tidak biasa atau kendur, ketidaknormalan fungsi kognitif, serta kesulitan dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari (Pardede & Hasibuan, 2019). Manifestasi gejala skizofrenia dapat bervariasi dalam berbagai bentuk dan mengalami fluktuasi dengan perubahan baik atau buruk pada periode waktu tertentu. Variabilitas ini dapat memengaruhi interaksi pasien dengan dirinya sendiri dan dengan orang-orang di sekitarnya. (Pardede, Keliat & Yulia, 2015).

Waham merupakan keyakinan yang tidak benar yang timbul akibat penilaian yang salah terhadap realitas eksternal dan diperkuat dengan kuat (Keliat, Hamid, Putri, & Daulima, 2019). Gangguan ini terjadi ketika seseorang mengalami penurunan kemampuan untuk menguji realitas dan kesulitan dalam membedakan antara kenyataan dan ilusi (Victoria, Wardani & Fauziah, 2020). Orang yang mengalami gangguan jiwa psikotik mengalami penurunan kemampuan untuk menguji kenyataan, sehingga mereka kehilangan kemampuan untuk mengenali tempat, waktu, dan orang-orang di sekitar mereka. Hal ini dapat menyebabkan perasaan asing dan menjadi pemicu ansietas pada individu tersebut. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan kegiatan yang secara konsisten memberikan rangsangan kepada individu mengenai realitas di sekitarnya. Rangsangan ini melibatkan informasi tentang realitas lingkungan, seperti halnya diri sendiri, orang lain, waktu, dan tempat. (Laily, 2016).

Penanganan gangguan pemikiran delusi sering dianggap sebagai tugas yang kompleks (Skelton, 2015). Angka kejadian gangguan ini diperkirakan mencapai sekitar 0,18% di masyarakat umum, sedangkan di lingkungan perawatan psikiatri, prevalensinya berkisar antara 1 hingga 4%. Meskipun sebenarnya, kemungkinan kejadian gangguan pemikiran delusi lebih tinggi, hal ini disebabkan oleh kurangnya kesadaran dalam upaya pencegahan dan pencarian bantuan untuk mengidentifikasi kondisi ini (Rowland, 2019).

Individu yang mengalami gangguan mental menghadapi sejumlah tantangan, terutama dalam menjaga diri dan melaksanakan aktivitas sehari-hari (ADL) seperti merawat kebersihan diri. Kompleksitas tantangan tersebut semakin meningkat karena kurangnya perhatian terhadap perawatan diri pada orang dengan skizofrenia, yang disebabkan oleh adanya stigma kuat terhadap mereka yang mengalami masalah kesehatan mental. Secara umum, pasien cenderung enggan menerima stigma yang melekat pada mereka, sehingga minat mereka untuk mencari bantuan dari profesional kesehatan guna meningkatkan kemampuan mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari, termasuk perawatan diri, mengalami penurunan. (Susanti, 2010).

Ketidakmampuan individu yang menghadapi gangguan jiwa dalam merawat diri sering kali timbul karena tekanan stres yang signifikan dan sulit diatasi sendiri. Akibatnya, mereka mungkin enggan melaksanakan tindakan perawatan pribadi seperti mandi, berpakaian, berhias, makan, dan menjalankan kegiatan buang air besar serta kecil. Jika keterbatasan dalam merawat diri ini terus berlanjut tanpa intervensi dari tenaga perawat, ada risiko tinggi bahwa individu tersebut akan mengalami isolasi sosial. (Direja, 2011).

Menjamin perlakuan intensif terhadap individu yang mengalami gangguan psikotik, sehingga mereka tidak berkeliaran di jalanan, menjadi suatu kebutuhan yang sangat penting bagi sebagian besar penduduk Kota Bengkulu. Keberadaan penderita psikotik yang berada di ruang publik dianggap sebagai gangguan terhadap tata kota Kota Bengkulu dan berpotensi menciptakan pandangan negatif di kalangan warga setempat. Selain itu, dapat menimbulkan dampak buruk terhadap citra Kota Bengkulu sebagai pusat kota dengan adanya Rumah Sakit Jiwa di Provinsi Bengkulu, terutama bagi para pengunjung dari luar daerah yang datang ke Bengkulu. Oleh karena itu, langkah-langkah efektif perlu diambil untuk menangani masalah ini.

Pengabdian Masyarakat dilaksanakan tiga kali dalam waktu satu bulan, dengan fokus pada penyuluhan Pendidikan Kesehatan tentang Strategi Perawatan Diri yang kurang optimal, terutama dalam konteks persiapan perawat menghadapi Sistem Penanggulangan Gawat Darurat Terpadu (SPGDT) di wilayah Bengkulu. Pelaksanaannya dilakukan pada bulan Oktober 2023.

Sebelum memberikan edukasi kesehatan, langkah awal yang diambil melibatkan koordinasi dengan masyarakat. Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini, terlibat dalam penyampaian informasi mengenai Sistem Penanggulangan Gawat Darurat Terpadu (SPGDT). Materi tersebut mencakup pemahaman mengenai SPGDT, tujuan penerapan SPGDT, hasil yang diharapkan, kemajuan layanan SPGDT, prinsip-prinsip pelayanan, dasar hukum SPGDT, tantangan dalam melaksanakan SPGDT, aspek komunikasi, evakuasi, dan transportasi.

Penyelenggaraan perawatan bagi klien yang mengalami gangguan jiwa, khususnya mereka yang menghadapi keterbatasan dalam melakukan perawatan diri, umumnya dilaksanakan dengan mengadopsi pendekatan standar yang melibatkan strategi pelaksanaan tindakan keperawatan. Saat merawat pasien yang mengalami masalah tersebut, perawat telah mengimplementasikan Strategi Pelaksanaan Keperawatan yang telah ditetapkan. Meskipun begitu, hasil evaluasi pasca-pemberian perawatan oleh perawat menunjukkan perlunya pemahaman dan keterampilan teknis yang lebih mendalam dalam menerapkan pendekatan ini. Salah satu kekurangan dalam memberikan perawatan kepada klien yang memiliki defisit perawatan diri adalah adanya berbagai hambatan dalam menerapkan strategi pelaksanaan, dan ketidaksesuaian antara teori yang diterapkan dan implementasi yang sebenarnya dilakukan.

Ketidakmampuan menjalani rutinitas perawatan diri bisa muncul sebagai hasil dari reaksi emosional yang tidak seimbang atau kurang, serta perilaku yang tidak umum. Secara menyeluruh, kondisi ini dapat menimbulkan risiko kesehatan bagi pasien, terutama mereka yang mengalami gangguan psikotik berat, di mana kesadaran diri mereka terganggu, sehingga mereka kesulitan mengenali identitas dan mungkin mengalami kebingungan waktu. Dalam memberikan perawatan, perawat telah memahami pentingnya fenomena waham psikotik, mampu mengenali jenis waham, isi, waktu kejadian, frekuensi, dan respons, sehingga perawatan dapat dilakukan dengan mengikuti prosedur yang tepat.

Penggunaan Standar Prosedur (SP) oleh perawat telah terbukti berhasil, karena mereka memahami dengan mendalam pelaksanaan SP. Menurut Chaery pada tahun 2009 dan dikutip oleh Bate pada tahun 2013, pasien yang mengalami kondisi tidak stabil atau akut cenderung kehilangan kendali diri, dapat menimbulkan kepanikan, dan perilaku mereka dipengaruhi oleh waham.

## METODE

Sebuah tim telah melaksanakan inisiatif pemenuhan kebutuhan kebersihan pribadi bagi Orang Dengan Gangguan Jiwa atau (ODGJ) yang mengalami gangguan proses pikir waham dan defisit perawatan diri. Program ini merupakan penerapan pengetahuan yang diperoleh selama perkuliahan, dengan fokus khusus pada ODGJ sebagai sasaran utama. Tujuan utamanya adalah mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan kesehatan, meningkatkan pemahaman pasien ODGJ tentang self-care,

dan membentuk pola hidup yang bersih dan teratur seperti masyarakat umum. Selain itu, tim juga berupaya mengajarkan teknik membersihkan dan merawat diri kepada ODGJ. Pelaksanaan program ini berlangsung selama dua minggu pada bulan Oktober 2023, dengan tiga kali intervensi selama periode tersebut. Prosesnya melibatkan empat tahap, dimulai dari persiapan kegiatan, wawancara, hingga evaluasi. Program ini dilaksanakan di kelurahan Kampung Melayu, kota Bengkulu.

Metode pelaksanaan program melibatkan pencarian ODGJ di sepanjang jalan kota Bengkulu, diikuti dengan berkomunikasi untuk memahami kebutuhan kebersihan pribadi mereka. Tim memberikan informasi tentang self-care dan juga melakukan tindakan langsung seperti memotong kuku tangan dan kaki, mencukur kumis, serta jenggot untuk meningkatkan penampilan ODGJ. Kegiatan ini terbagi menjadi empat tahap, yaitu tahap Survey Pendahuluan untuk menentukan lokasi dan mendapatkan data awal, tahap Implementasi Kegiatan untuk mencari ODGJ, tahap Evaluasi Kegiatan untuk menilai sejauh mana pemahaman pasien ODGJ tentang defisit perawatan diri. Semua langkah ini bertujuan untuk meningkatkan kesehatan dan kebersihan ODGJ, serta memberikan dampak positif terhadap pemahaman mereka tentang perawatan diri.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tanggal 11 Oktober 2023, di daerah Kelurahan Kampung Melayu Kota Bengkulu, dilakukan usaha pemenuhan kebutuhan kebersihan diri bagi individu yang mengalami gangguan dalam proses pikir, waham, dan kurangnya kemampuan merawat diri, terutama Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). Kegiatan dimulai pada pukul 10.00 dan berakhir sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Peserta ODGJ ikut serta dalam acara tersebut diawali dengan sesi pembukaan, di mana tim penyelenggara memperkenalkan diri dan selanjutnya menjelaskan tujuan dari kegiatan ini.

Selanjutnya, kegiatan melibatkan pelaksanaan perawatan diri secara langsung kepada peserta ODGJ dengan penuh perhatian, bertujuan untuk mencegah potensi resistensi dari peserta. Setelah itu, dilakukan sesi tanya jawab dan evaluasi untuk memastikan keberhasilan kegiatan. Dalam rangka pengabdian kepada masyarakat, juga terlibat dalam pencarian dan pertemuan langsung dengan peserta ODGJ.

**Gambar 1. Kegiatan Strategi Pelaksanaan Tindakan Keperawatan**



## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Gangguan mental psikotik, seperti waham, merupakan keadaan serius yang dapat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk mengenali kenyataan dan membedakan antara realitas dan ilusi. Jenis gangguan ini mencakup berbagai kondisi, seperti gangguan skizofrenia, gangguan bipolar, depresi berat, dan lain sebagainya. Memberikan pendidikan kesehatan dan strategi perawatan yang sesuai sangatlah penting untuk memberikan perawatan yang efektif kepada individu yang mengalami gangguan mental psikotik, terutama dalam hal mengatasi kekurangan dalam perawatan diri. Dengan pemahaman mendalam tentang kondisi ini, perawat dapat memberikan dukungan yang efektif kepada pasien dalam mengelola gangguan mental mereka.

### Saran

Bagi kelurahan desa kampung melayu, diharapkan dapat terlibat aktif dalam memberikan sosialisasi tentang gangguan jiwa serta mendukung terlaksananya program posyandu jiwa. Selain itu, kader kesehatan jiwa diharapkan dapat membuat program Dukungan Keluarga Bagi ODGJ secara terjadwal untuk keluarga yang merawat ODGJ agar dapat meningkatkan keterampilan keluarga dalam merawat ODGJ bagi masyarakat sebaiknya turut mendukung kesembuhan ODGJ dengan memberikan kesempatan untuk ikut terlibat dalam kegiatan yang diadakan di desa agar ODGJ merasa dihargai dan diakui keberadaanya.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Bagian ucapan terima kasih dapat disertakan untuk mengapresiasi pihak-pihak yang membantu aktivitas pengabdian kepada masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association, D. S. M. T. F., and American Psychiatric Association. *Diagnostic and statistical manual of mental disorders: DSM-5*. Vol. 5. No. 5. Washington, DC: American psychiatric association, 2013.
- Hulu, Meiwan Pasrah Christian, et al. "Aplikasi asuhan keperawatan jiwa pada tns dengan masalah gangguan proses pikir: waham kebesaran: studi kasus." (2022).
- Jalil, Abdul. *Faktor Yang Mempengaruh Penurunan Kemampuan Pasien Skizofrenia Dalam Melakukan Perawatan Di Rumah Sakit Jiwa*. Jurnal Keperawatan Jiwa 3.2 (2015): 70-77.
- Madalise, Seniaty, Hendro Bidjuni, and Ferdinand Wowiling. "Pengaruh Pemberian Pendidikan Kesehatan Pada Pasien Gangguan Jiwa (Defisit Perawatan Diri) Terhadap Pelaksanaan Adl (Activity Of Dayli Living) Kebersihan Gigi Dan Mulut Di Rsj Prof. Dr. V. L Ratumbusang Ruang Katrili." *Jurnal Keperawatan* 3.2 (2015).
- Malle, Aprelia Maria. *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Personal Hygine Pada Klien Dengan Defisit Perawatan Diri Di Desa Noelbaki Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang*. Diss. Poltekkes Kemenkes Kupang, 2021.
- Prakasa, Abi, and Milkhatun Milkhatun. "Analisis Rekam Medis Pasien Gangguan Proses Pikir Waham dengan Menggunakan Algoritma C4. 5 di Rumah Sakit Atma Husada Mahakam Samarinda." *Borneo Studies and Research* 2.1 (2020): 8-15.
- Putri, Nazela Nanda, et al. "Studi Kasus: Asuhan Keperawatan Jiwa Dengan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pada Penderita Skizofrenia." (2022).
- Sulahyuningsih, Evie, Arum Pratiwi, and Sahuri Teguh. *Pengalaman Perawat Dalam Mengimplementasikan Strategi Pelaksanaan (Sp) Tindakan Keperawatan Pada Pasien Halusinasi Di Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta*. Diss. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016.

- Susi, Susanti. *Peran Konselor Dalam Menangani Penderita Gangguan Jiwa Psikotik Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Bina Laras Yayasan Sinar Jati Bandar Lampung*. Diss. Uin Raden Intan Lampung, 2022.
- Yellisni, Inne. "Implementasi Penerapan Strategi Pelaksanaan Halusinasi Terkait Kesiapan Perawat Panti Terhadap Sistem Penanggulangan Gawat Darurat Terpadu (SPGDT) Di Panti Gelandangan Orang Terlantar Palembang." *Khidmah* 5.1 (2023): 147-154.
- Intan Fidyatul, Intan Fidyatul. *Identifikasi Karakteristik Gangguan Jiwa Pada Pasien Skizofrenia Di Lingkungan Pondok Sosial Keputih Surabaya*. Diss. Universitas Muhammadiyah Surabaya, 2020.
- Rochimah, Fitria Amalia. "Dampak kuliah daring terhadap kesehatan mental mahasiswa ditinjau dari aspek psikologi." (2020).
- Shafaria, Milenia, Taty Hernawaty, and Imas Rafiyah. "PENERAPAN STRATEGI PENATALAKSANAAN WAHAM PADA PASIEN SKIZOFRENIA." *SENTRI : Jurnal Riset Ilmiah* 2.8 (2023): 3315-3325.
- Syahfitri, Melania, et al. "Penerapan asuhan keperawatan jiwa dengan gangguan proses pikir: waham kebesaran pendekatan strategi pelaksanaan (sp) 1-4: studi kasus." (2022).
- Artika, W. I. N. D. A., S. Maryatun, and H. Herliawati. "Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Terhadap Kemampuan Perawatan Diri Pada Pasien Gangguan Jiwa di Panti Rehabilitas Pengemis, Gelandangan dan Orang Terlantar." *Sriwijaya University* (2018).